

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar PAUD, anak usia dini adalah anak yang berusia kisaran 0-6 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak saat perkembangannya yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendiknas No.58 Tahun 2009).” Sejalan dengan itu, Montessori dalam Sujiono (2005) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*).

Pendidikan adalah proses di dalam hidup dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Halamury, 2021). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dan sekelompok orang dalam usaha mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan latihan, perbuatan, cara mendidik. Sementara pengajaran adalah cara mengajar dengan metode-metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Barbara dalam Luluk Asnawati

(2017:4) menjelaskan pengertian pembelajaran anak usia dini sebagai proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan.

Pembelajaran merupakan kesempatan bagi anak untuk mampu mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide (Jerrold 1988:5) anak akan terlibat dalam belajar secara lebih intensif jika anak mampu membangun sesuatu atau menirukan sesuatu yang dibangun oleh orang lain. Jadi pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama lingkungannya. Pada hakikatnya anak belajar melalui bermain, sehingga pembelajaran anak usia dini adalah bermain dengan melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya (Halamury, 2021). Kegiatan bermain ini harus didesain dengan suasana yang menyenangkan, memberikan anak berinteraksi dengan teman, media pembelajaran dan guru.

Menurut Pate et al., (2016) seluruh kegiatan pada usia prasekolah melibatkan unsur bermain, melalui bermain anak mengembangkan kemampuan sosial emosional dan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosial. Strategi pengembangan sosial emosional anak melibatkan berbagai aktivitas seperti bernyanyi, bercerita, bermain sosial/kelompok. Dalam kehidupan seorang anak tidak luput dari tantangan, permasalahan, sehari-hari, konflik, situasi yang menyulitkan, kondisi yang menekan, dan bahkan menimbulkan stres. Mengatasi hal tersebut, seorang anak memerlukan keterampilan termasuk keterampilan mengelola emosi. Menurut Holodynski, (2005) menyatakan bahwa perkembangan pengelolaan emosi didasarkan pada aspek-aspek bagaimana seseorang mendapatkan kemampuan

untuk menahan atau membendung konsekuensi dari emosi yang tidak diharapkan dan mengelolanya atau mengantisipasi motivasi dan harapan di masa mendatang.

Colle (Basset, Curby, Denham, & Morris, 2013) menyatakan bahwa pengelolaan emosi adalah sebuah sistem kontrol bagi anak-anak, dimana anak-anak mengekspresikan emosinya dengan bebas dan tanpa diatur. Pendidikan emosi merupakan suatu proses dimana anak-anak dan orang dewasa belajar untuk memahami dan mengelola emosi serta perilaku (O'Conner, De Feyter, Carr, Luo, & Romm, 2017). Mulyana, Gandana, dan Muslim (2017) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi merupakan bagian dari kematangan perkembangan emosi anak pada waktu peralihan dari masa pra operasional yakni usia 2 hingga 7 tahun memasuki masa operasional konkrit yakni usia 7 hingga 11 tahun. Pengelolaan emosi penting bagi pergaulan dan keberhasilan akademik anak-anak pra sekolah. Menurut Chalkins (2007) menegaskan bahwa anak yang sudah mulai masuk sekolah perlu belajar beradaptasi dengan lingkungan, agar anak mampu mencapai tujuan yang diharapkan ketika di sekolah seperti membaca, berhitung, bergaul, dan sebagainya. Belajar bagaimana mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan mengelola emosi tidak hanya penting untuk adaptasi dan kemampuan mengatasi masalah (keterampilan mengelola emosi) yang efektif dalam pengembangan ranah intrapersonal dan pengembangan interpersonal.

Lingkungan menjadi faktor yang utama serta memberikan pengaruh terhadap perilaku emosi individu baik secara positif maupun negatif. Sulik (2018) menyatakan bahwa pengelolaan emosi juga berdampak pada pengembangan perilaku. Anak-anak yang memiliki keterampilan pengelolaan emosi ternyata juga memiliki keterampilan

dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku empati dan pro-sosial, dan lebih sedikit memiliki masalah emosi dan perilaku. Hal ini dikarenakan lingkungan dapat menjadi faktor pendukung atau faktor penekan terhadap luapan emosinya (Shapiro, 2003). Orang tua adalah pendidik utama dan terpenting yang membentuk kualitas tumbuh kembang anak-anaknya dan kepribadian orang tua memberikan pengaruh psikologis yang besar terhadap perilaku dan pola pikir anak-anaknya (Rahman, *et al.*, 2023). Begitupula Indriani, (2021) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan tempat anak belajar, berinteraksi, berkomunikasi dan bertindak terhadap lingkungannya, maka orang tua diharapkan mampu memberikan pola asuh yang sehat dan baik bagi anak-anaknya.

Salah Satu faktor terjadinya perubahan perilaku anak adalah disebabkan oleh komunikasi. Komunikasi tersebut dapat terjadi secara verbal atau non-verbal. Daya serap otak anak usia dini merupakan masa emas. Menurut Gilar Gundana, (2018) Anak akan menyimpan segala bentuk informasi yang diterima oleh panca inderanya dengan cepat. Komunikasi Menurut Dasrun Hidayat (2012:97) dalam membentuk komunikasi orang tua dan anak faktor yang sangat berperan dalam hubungan interpersonal adalah bagaimana anak mempunyai persepsi terhadap orang tua yang dapat memperlihatkan perannya sebagai orang tua yang baik. Dasrun juga menyatakan ikatan emosional dan kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak adalah kunci keberhasilan dalam komunikasi interpersonal orang tua dan anak karena akan mempengaruhi pola interaksi yang akan terjadi.

Komunikasi untuk anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini, komunikasi harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa. Komunikasi pada anak sangat penting karena pada proses tersebut mereka dapat saling mengekspresikan perasaan dan pikiran, sehingga dapat diketahui orang lain. Disamping itu dengan berkomunikasi anak-anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Melalui komunikasi sosial kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental, kita belajar tentang makna cinta, kasih sayang, simpati, keintiman, rasa hormat, rasa bangga, iri hati, bahkan kebencian. Karenanya kita tidak mungkin dapat mengenal cinta bila tidak mengenal benci, tidak akan mengenal makna pelecehan bila tidak mengenal makna penghormatan. Melalui umpan balik orang lain kita memperoleh informasi bahwa kita termasuk orang yang sehat jasmani dan rohani, kita orang yang berharga dan sebagainya.

Anak usia dini mempunyai metode yang beragam dalam proses pembelajaran. Dalam teori belajar humanistik sendiri mempunyai sasaran dan dasar untuk melahirkan manusia yang luhur. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dikatakan sukses jika anak sudah mampu memahami keadaan dalam lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembelajaran dengan teori humanistik harus memiliki tujuan maupun hasil agar anak mampu untuk mengaktualisasikan diri dengan sebaik mungkin. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya dapat memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Filsafat humanistik menyangkut tema-tema eksistensial seperti "makna, moralitas, kebebasan, keterbatasan, nilai, kreativitas, dan spiritualitas" (Schneider & Längle, 2014, hlm. 370). Tujuan dari teori humanistik adalah untuk memahami perubahan lingkungan dan diri peserta didik sendiri sehingga manusia dapat menjadi seutuhnya dan dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki. Untuk merealisasikan tujuan konseling humanistik dalam mencapai hasil yang maksimal, the garden melalui penelitian ini mencoba mengimplementasikan melalui teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi sosial anak usia dini.

The Garden merupakan salah satu sekolah taman bermain, tempat anak-anak belajar, bermain, dan bertumbuh. The garden berkomitmen untuk mengasuh setiap pelajar usia dini dan percaya bahwa hasrat untuk belajar seumur hidup dimulai dengan menumbuhkan budaya keingintahuan di mana anak-anak bermain, belajar & tumbuh. Dengan komitmen yang ada, the garden memiliki siswa yang datang dari berbagai negara di dunia. Keberagaman yang ada memunculkan tantangan tidak hanya dari segi pengetahuan, bahasa, adat budaya namun juga dari pola asuh terlebih bagi anak-anak usia dini dalam kemampuan mengelola emosi dan komunikasi sosial dengan sesama di lingkungan sekolah.

Di The Garden sendiri memiliki program bersekolah secara *short term / 5 weeks* (secara singkat/ 5 minggu) dan *long term* (secara lama/panjang) hal ini memunculkan tantangan bagi para pengajar dalam membantu anak-anak belajar mengelola emosi dan berkomunikasi sosial, saat mereka tidak dalam kondisi yang baik. Tantangan berupa

kemampuan mengelola emosi dan komunikasi sosial muncul karena keberagaman yang ada dengan waktu sekolah yang singkat ataupun lama. Anak-anak belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dengan cara yang benar. Perasaan cemas atau kurang berkonsentrasi saat berada di sekolah mempengaruhi perilaku anak-anak dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Saat marah atau kecewa anak terkadang mendorong teman, berteriak, membanting mainan bahkan memukul teman. Anak mengekspresikan perasaan dengan cara melempar mainan ataupun merusak mainan karena belum memahami dengan benar cara meluapkan perasaan amarahnya dengan benar. Dalam bersosialisasi dengan teman sebaya atau warga sekolah komunikasi menjadi media yang paling penting agar membantu anak dalam berinteraksi. Dengan penggunaan bahasa yang lebih dari satu bahasa membuat anak sulit bersosialisasi dan menjadi akrab dengan teman-teman sebayanya. Hal itu juga membuat ketidakpercayaan diri dalam diri anak untuk berkomunikasi.

Implementasi konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) di The Garden Bali diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi sosial, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada kesiapan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan konseling humanistik untuk anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya maka identifikasi masalah nya adalah apakah teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi sosial anak usia dini efektif? Beberapa hal yang mempengaruhi di antaranya adalah penerapan teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) belum teridentifikasi secara bagus, sehingga guru tidak mengetahui penanganan emosional dan sosial anak secara baik, belum tersedianya guru bimbingan konseling sehingga guru mungkin kesulitan mengidentifikasi masalah emosional menyebabkan kurangnya strategi intervensi, menjadikan guru tidak mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan emosional dan sosial anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dibatasi pada efektivitas teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi sosial anak usia dini.

1.4 Perumusan Masalah

- i) Apakah teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi anak usia dini?

- ii) Apakah teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) efektif untuk meningkatkan komunikasi sosial anak usia dini?
- iii) Apakah teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) efektif secara simultan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi sosial anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi sosial anak usia dini. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah

- i) Menganalisis dan mendeskripsikan efektifitas teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi pada anak usia dini,
- ii) Menganalisis dan mendeskripsikan efektifitas teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) untuk meningkatkan komunikasi sosial anak usia dini,
- iii) Menganalisis dan mendeskripsikan efektifitas teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) secara simultan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi sosial anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

1 Manfaat teoritis

- i) Perluasan pengetahuan, penelitian dapat menciptakan pengetahuan baru dalam suatu bidang studi, menganalisis teori yang sudah ada, atau bahkan memodifikasi teori yang sudah ada,
- ii) Verifikasi teori, penelitian dapat digunakan untuk menguji prinsip-prinsip atau prinsip-prinsip dari teori yang sudah ada untuk memperkuat atau memvalidasinya.

2 Manfaat praktis

Pemecahan masalah, penelitian dapat memberikan jawaban yang komprehensif terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

3 Manfaat bagi peneliti

- i) Pengembangan diri. melalui penelitian, peneliti dapat mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan analitis, dan kemampuan memecahkan masalah,
- ii) Karir akademik, penelitian adalah salah satu cara terpenting untuk mencapai kesuksesan akademis, seperti menjadi dokter atau peneliti di organisasi penelitian.

4 Publikasi ilmiah

Temuan penelitian berkualitas tinggi dapat dipublikasikan di jurnal ilmiah, meningkatkan reputasi para peneliti dan kontribusi mereka terhadap bidang pengetahuan.

1.7 Produk Penelitian

Adapun beberapa produk dari penelitian ini berupa:

- i) Hasil penelitian berjenis eksperimen yang berbentuk artikel dan diupload pada jurnal yang memiliki indeks scopus atau sinta.
- ii) Instrumen intervensi teori konseling humanistik teknik pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan komunikasi sosial anak usia dini dengan indikatornya yang disajikan dalam RPBK.
- iii) HKI atau Hak Kekayaan Intelektual yang telah resmi terdaftar dan memiliki hukum atas hak cipta serta, merupakan hasil kreativitas penulis selama melaksanakan penelitian.

